Management & Accounting Expose **e-ISSN: 2620-9314**
Vol. 8, No. 2, Bulan 2025, pp. 44-55

http://jurnal.usahid.ac.id/index.php/accounting

Dampak Infasli dan Tingkat Suku Bunga terhadap Kinerja Reksadana di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023

Astri Hajrawati[1*], Musdalifah Azis[2]

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap kinerja reksa dana di bursa efek indonesia selama periode 2021 – 2023. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari website resmi dua lembaga, yaitu pasardana (www.pasardana.id) dan bank indonesia (www.bi.go.id). Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, dari total 43 reksa dana ETF yang menjadi sampel sebanyak 33 reksa dana ETF. Metode analisis data time series yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja reksa dana. Sedangkan variabel suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja reksa dana. Temuan ini penting bagi investor dalam mempertimbangkan faktor-faktor makro ekonomi sebelum berinvestasi di reksa dana ETF.

Kata kunci: Inflasi, Suku Bunga, Kinerja Reksa Dana

Abstract
This study aims to analyze the effect of inflation and interest rates on the perfomance of mutual funds on the indonesian stock exchange during the 2021-2023 period. This study use secondary data obtained from the official websites of two institutions, namely pasardana (www.pasardana.id) and bank indonesia (www.bi.go.id). This research uses purposive sampling technique, from a total population of 43 ETF mutual funds which are sampled as many as 33 ETF mutual funds.The time series data analysis method used is multiple linear regression. The result showed that inflation had a negative and insignificant effect on mutual fund perfomance. While the interest rate variable has a positive and significant effect on mutual fund perfomanc. These findings are important for investors in considering macroeconomic factors before investing in mutual funds.

Keywords: Inflation, Interest Rates, Mutual Fund Perfomance

Article History:
Submitted/Received 29 Sep 2025
First Revised 5 Oct 2025
Accepted 13 Oct 2025
Publication Date 01 Dec 2025

*Correspondence E-mail: astri.hajrawati24@gmail.com

[1,2] Universitas Mulawarman

PENDAHULUAN

Seiring dengan pertumbuhan kebutuhan individu yang semakin cepat dan pesat, diperlukan adanya peningkatan pendapatan masyarakat untuk dapat mengimbanginya. Oleh karena itu, setiap kalangan perlu mempersiapkan masa depan secara optimal. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah dengan menyisihkan sebagian penghasilan secara berkala pada setiap periode tertentu. Salah satu metode yang bisa digunakan yaitu investasi. Investasi yang sejalan dengan instrumen yang diperlukan akan membentuk serta memperkuat pemahaman setiap individu akan pentingnya berinvestasi sebagai bagian untuk mempersiapkan kehidupan yang lebih baik dan tertata di masa depan (Simu, N., 2019). Bagi masyarakat dengan modal terbatas, terutama yang tidak memiliki cukup waktu dan pemahaman untuk menganalisis serta menghitung risiko investasi, reksa dana menjadi salah satu jalan pintas (*alternative*) investasi Ardhani et al. (2020). Reksa dana dapat menjadi alternatif bagi masyarakat dalam menghimpun dana. Hal ini dikarenakan adanya manajer profesional yang berpengalaman mengawasi investasi reksa dana, sehingga diharapkan para investor dapat mempercayakan dananya dengan rasa aman.

Pada era digitalisasi, informasi terkait saham dapat diakses dengan mudah melalui berbagai sumber. Bursa Efek Indonesia menjadi salah satu pihak yang menyediakan data mengenai emiten yang terdaftar di pasar modal Indonesia. Harga yang tercatat di pasar mencerminkan seluruh informasi yang tersedia, sementara perubahan harga di masa mendatang terjadi akibat masuknya informasi baru yang sebelumnya belum diketahui (Giovanni, F. T., Robiyanto, R., & Harijono, H., 2022). Kinerja reksa dana umumnya diukur melalui Nilai Aktiva Bersih (NAB). Menurut (Lestari, 2016), kebijakan serta strategi investasi yang diterapkan oleh manajer investasi berdampak pada kualitas kinerja portofolio investasi yang mereka kelola. Oleh karena itu, pertumbuhan nilai aktiva bersih reksa dana adalah nilai investasi investor yang dapat digunakan untuk memahami bagaimana perkembangan nilai investasinya. Terdapat berbagai faktor eksternal yang dapat memengaruhi kinerja reksa dana. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rozak (2016) serta Tasseven & Teker (2009), memberikan penjelasan mengenai adanya faktor-faktor ekstrinsik reksa dana, seperti keadaan ekonomi negara, indeks saham, tingkat inflasi dan suku bunga, memiliki pengaruh signifikan terhadap performa reksa dana.

Secara teori, inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat serta menurunkan nilai riil pendapatan investor. Hal ini berdampak pada menurunnya minat berinvestasi serta melemahkan kinerja instrumen keuangan, termasuk reksa dana. Sebaliknya, inflasi yang rendah sering dihubungkan dengan stabilitas ekonomi yang lebih kondusif bagi investasi. Disisi lain, suku bunga acuan Bank indonesia berperan sebagai penentu arah investasi karena menjadi tolak ukur biaya pinjaman dan tingkat pengembalian investasi. Berbagai penelitian terdahulu telah menguji pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap kinerja reksa dana, namun hasilnya masih menunjukkan inkonsistensi temuan.

Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Novia & Deny (2022) bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap kinerja reksa dana**.** Ketika tingkat suatu inflasi tergolong rendah maka terjadinya peningkatan kinerja reksa dana secara positif. Sementara berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2020), menyimpulkan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja reksa dana di indonesia. Dan hasil penelitian Evalina (2020) menunjukkan bahwa tingkat inflasi memberikan dampak negatif terhadap kinerja reksa dana di Indonesia.

Sonia & Jinar (2016) menyatakan bahwa Bank Indonesia biasanya meningkatkan BI *rate* apabila inflasi yang diperkirakan melampui target yang telah ditetapkan, sebaliknya penurunan BI *rate* akan dilakukan jika inflasi diperkirakan berada di bawah target. Kebijakan ini bertujuan untuk mengendalikan jumlah uang yang beredar di masyarakat secara efektif. Pada variabel suku bunga, hasil penelitian Febriyani et al. (2021) menyatakan bahwa perkembangan reksa dana dipengaruhi secara negatif oleh tingkat suku bunga. Ketika suku bunga SBI mengalami kenaikan, maka investor di pasar modal cenderung mengalihkan dananya ke instrumen investasi lain, seperti reksa dana pasar uang atau instrumen perbankan. Hal ini terjadi karena investor masih menaruh kepercayaan dana mereka pada manajer investasi yang menawarkan imbal hasil optimal dengan tingkat risiko yang relatif rendah Ardhani et al. (2020).

Hal ini sejalan dengan peneliti lainnya, Novia & Deny (2022) mengungkapkan bahwa suku bunga memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja reksa dana. Temuan ini diperkuat oleh hasil studi Hermawan & Wiagustini (2016), yang mengatakan bahwa suku bunga merupakan faktor yang berdampak negatif terhadap variable kinerja reksa dana. Sedangkan penelitian Aryadi & Setyono (2022) dan Angelika et al. (2024) justru menemukan pengaruh positif.

Ketidakkonsistenan hasil penelitian tersebut menunjukkan belum adanya kesimpulan yang jelas bagaimana inflasi dan suku bunga memengaruhi kinerja reksa dana di indonesia. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu dilakukan pada periode sebelum pandemi covid-19, sehingga kurang merepresentasikan kondisi terbaru. Padahal periode 2021-2023 merupakan masa penting karena ditandai dengan pemulihan ekonomi pasca pandemi, fluktuasi inflasi global, serta penyesuaian suku bunga oleh Bank Indonesia.

Berdasarkan fenomena yang ada serta temuan terjadi yang kontradiktif dari studi-studi sebelumnya, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Kinerja Reksa Dana Di Bursa Efek Indonesia". Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dengan memperkaya literatur terkait pengaruh variabel makroekonomi terhadap instrumen investasi, serta memberikan kontribusi praktis bagi investor dalam menentukan strategi investasi yang lebih tepat.

TINJAUAN PUSTAKA

Manajemen Investasi. Menurut Bodie, Kane, & Marcus (2014), Investasi didefinisikan sebagai tindakan seseorang dalam menyisihkan sejumlah dana atau sumber daya berharga pada masa sekarang, dengan tujuan untuk tidak mengkonsumsi dana tersebut hingga waktu yang telah ditentukan agar memperoleh keuntungan di masa mendatang. Lebih lanjut, mereka menekankan bahwa investasi tidak hanya sebatas pada pengalokasian dana secara finansial, tetapi juga mencakup alokasi sumber daya tidak nyata (*intangible*).

Inflasi. Menurut (Hermawan et al., 2016). Inflasi didefinisikan sebagai kondisi dimana meningkatnya harga-harga secara berkelanjutan. Semakin tinggi tingkat inflasi, maka nilai riil mata uang akan mengalami penurunan yang pada akhirnya dapat mempengaruh kinerja dan perkembangan portofolio. Selain itu, Hermawan et al., (2016) menjelaskan bahwa inflasi terjadi ketika nilai mata uang menurun akibat kenaikan harga barang dan jasa secara menyeluruh. Tingginya inflasi sering dikaitkan dengan keadaan ekonomi yang mengalami *overheating*, yaitu dimana ketika permintaan terhadap barang dan jasa yang melebihi kapasitas penawaran, sehingga mendorong terjadinya kenaikan harga. Tingkat inflasi yang tinggi berpotensi menurunkan daya beli uang serta mengurangi nilai riil pendapatan yang

diperoleh investor dari hasil investasinya. Sebaliknya, ketika inflasi menurun, kondisi ini menjadi lebih menguntungkan bagi investor karena risiko penurunan daya beli dan penyusutan pendapatan riil ikut berkurang (Tandelilin, 2017). Selain itu, inflasi yang tinggi juga dapat menurunkan profitabilitas perusahaan, yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya daya saing ekuitas perusahaan (Qotrunnada, E. A., Indarti, I., & Aditya, E. M., 2021).

Suku Bunga. BI Rate merupakan suku bunga acuan yang digunakan untuk menetapkan kebijakan moneter dalam mengendalikan laju inflasi di Indonesia. Perubahan pada BI Rate berpengaruh terhadap tingkat suku bunga deposito maupun suku bunga kredit di sektor perbankan. Oleh karena itu, penyesuaian BI Rate perlu dilakukan secara tepat agar stabilitas jumlah uang beredar di masyarakat tetap terjaga (Alvyonita & Hidayat, 2017). Menurut Nopirin (1987), dalam teori tingkat bunga, suku bunga memiliki fungsi alokatif dalam perekonomian, khususnya penggunaan uang. Selain itu, suku bunga berperan dalam mengalokasikan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan, baik digunakan saat ini maupun dikemudian hari. Menurut Miftahul Jannah & Nurfauziah (2019), menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara tingkat suku bunga dan harga saham. Ketik suku bunga meningkat, maka harga saham akan cenderung menurun. Hal ini disebabkan oleh preferensi masyarakat yang memilih untuk menyimpan dananya di bank yang menawarkan bunga yang lebih tinggi, dibandingkan menanamkan modalnya di pasar saham yang tingkat keuntungannya tidak stabil.

Reksadana. Reksa dana merupakan himpunan saham, obligasi, maupun instrumen keuangan lainnya yang dimiliki secara kolektif oleh sekelompok investor dan dikelola oleh perusahaan investasi profesional (Aziz et al., 2017). Sebagai salah satu opsi investasi, reksa dana memberikan alternatif kepada para pemoda, terutama bagi mereka yang memiliki modal terbatas atau keterbatasan waktu dan pengetahuan dalam mengevaluasi risiko investasi. Menurut Ulayya (2019), reksa dana merupakan sarana yang digunakan untuk menghimpun dana dari para investor yang kemudian dikelola oleh manajer investasi dan dialokasikan ke dalam berbagai portofolio saham yang terdiversivikasi (*diversified portofolio*). Tujuan dari pengelolaan ini untuk memperoleh keuntungan dengan tingkat risiko yang relatif rendah. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa reksa dana adalah tempat yang digunakan para investor (masyarakat) yang mempunyai kelebihan dana yang kemudian diinvestasikan ke saham, obligasi, atau aset lainnya. Dana tersebut dikelola oleh seorang manajer investasi profesional dengan tujuan memperoleh keuntungan dengan risiko yang relatif rendah.

Kinerja Reksadana. Kinerja reksa dana diukur berdasarkan banyaknya jumlah return yang dihasilkan dari investasi, yang dikenal dengan istilah Nilai Aktiva Bersih (NAB) sebagaimana tercatat di Bursa Efek Indonesia atau Otoritas Jasa Keuangan (Hermawan, et al., 2016). Menurut (Rusdiansyah & Septiarini, 2019), NAB reksa dana merupakan salah satu komponen utama dalam menentukan harga reksa dana, selain dari jumlah unit penyertaan.

Teori Keagenan (*Agency Theory*) menjelaskan hubungan antara principal (investor) dan agent (manajer investasi). Investor sebagai pemilik modal mempercayakan pengelolaan dananya kepada manajer investasi dengan harapan memperoleh imbal hasil optimal. Dalam konteks reksa dana, manajer investasi memiliki tanggung jawab untuk mengelola dana investor secara profesional agar menghasilkan kinerja terbaik. Namun, keputusan manajer investasi sering kali dipengaruhi oleh kondisi eksternal, seperti tingkat inflasi dan suku bunga. Ketika inflasi meningkat atau suku bunga berubah, manajer investasi dapat menyesuaikan strategi portofolio agar tetap menguntungkan bagi investor. Dengan demikian, teori ini relevan

untuk menjelaskan bagaimana manajer investasi merespons perubahan variabel makroekonomi dalam upaya menjaga dan meningkatkan kinerja reksa dana.

Teori Sinyal (*Signaling Theory)* menjelaskan bahwa informasi yang ada di pasar keuangan dapat menjadi sinyal bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Variabel ekonomi makro seperti inflasi dan suku bunga merupakan sinyal penting yang menunjukkan kondisi stabilitas ekonomi suatu negara. Ketika suku bunga meningkat, hal ini dapat diartikan sebagai sinyal adanya pengetatan kebijakan moneter, yang bisa memengaruhi minat investor terhadap instrumen berisiko seperti reksa dana. Sebaliknya, inflasi yang terkendali dapat memberikan sinyal positif terhadap kestabilan ekonomi, sehingga meningkatkan kepercayaan investor. Dalam konteks penelitian ini, perubahan inflasi dan suku bunga berperan sebagai sinyal bagi investor dan manajer investasi untuk menyesuaikan strategi dalam pengelolaan portofolio. Oleh karena itu, *Signaling Theory* digunakan untuk menjelaskan pengaruh faktor-faktor makroekonomi terhadap kinerja reksa dana.

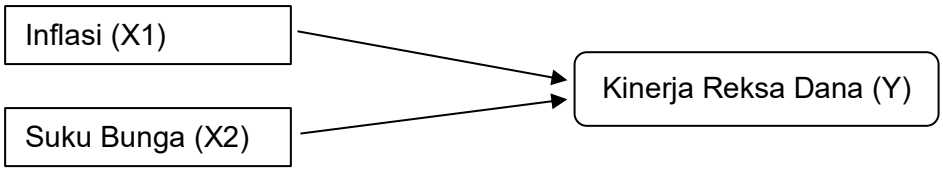
Pengaruh Inflasi Terhadap Kinerja Reksadana. Secara keseluruhan penelitian yang berkaitan mengenai pengaruh inflasi terhadap kinerja reksa dana memperlihatkan hasil yang tidak konsisten. Pada penelitian Angelika Fafiona et al., (2024) mendapati hasil bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap kinerja reksa dana. Pada penelitian Sendi & Fredella (2021) mendapati hasil inflasi berpengaruh secara positif signifikan terhadap kinerja reksa dana. Hal ini sejalan dengan penelitian Aminar & Novendra (2022), yang menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja reksa dana. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Anzik & M. Hasyim (2022) menemukan bahwa inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kinerja reksa dana.

H1: Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kinerja Reksadana

Pengaruh Suku Bunga Terhadap Kinerja Reksa Dana. Aminar dan Novendra (2022) dalam penelitiannya berpendapat bahwa suku bunga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja reksa dana. Pada penelitian yang dilakukan oleh Angelika Fafiona dkk (2024) mendapati hasil bahwa suku bunga memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kinerja reksa dana. Sedangkan menurut penelitian Anzik dan M. Hasyim (2022) mendapati hasil suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja reksa dana.

H2: Suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Reksadana

Kerangka Penelitian. Mengacu pada masalah yang ada, landasan teori dan penelitian sebelumnya, maka kerangka pemikiran dalam model penelitian sebagai dasar perumusan hipotesis disajikan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Penelitian

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif, dengan sumber data berasal dari data sekunder. Data sekunder tersebut diperoleh secara online dari *website* resmi dua lembaga, yaitu Pasar Dana (www.pasardana.id) dan Bank Indonesia (www.bi.go.id).

Populasi dan Sampel Penelitian. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh reksa dana berbentuk ETF yang terdaftar serta di publikasikan oleh Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2023 atau selama tiga tahun. Penelitian ini menggunakan teknik *pusposive sampling* dalam pemilihan sampel dimana mengambil sampel dari populasi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, yaitu seluruh reksa dana ETF yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam kurun waktu 2021-2023 dan reksa dana ETF dengan penilaian kurang dari 3 bintang sampai periode Desember 2023. Dengan demikian, dari total 43 reksa dana ETF yang menjadi populasi penelitian dan sebanyak 33 reksa dana ETF dipilih sebagai sampel. Tabel 1 menunjukkan informasi mengenai definisi operasional dan pengukuran variabel.

Tabel 1. Definisi dan Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi	Pengukuran
Kinerja Reksadana (Y)	Kinerja reksa dana dapat diartikan sebagai tingkat keuntungan (return) yang diperoleh dari hasil suatu investasi.	$Total\ NAB = Nilai\ Aktiv - Total\ Aktifa$ $NAB = \frac{Total\ NAB}{Total\ unit\ penyertaan\ yang\ diterbitka}$ (Sagantha, 2021)
Inflasi (X1)	Inflasi merupakan peningkatan harga barang dan jasa secara umum yang berlangsung secara terus-menerus dalam periode waktu tertentu.	$Inflasi = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$ (Fajarwati & abbas, 2022)
Suku Bunga (X2)	Suku bunga mengacu pada BI rate yang berfungsi untuk menetapkan kebijakan moneter dalam mengendalikan inflasi di Indonesia.	Tingkat suku bunga = $i = \frac{10}{100} = 0{,}10 = 10\%$ (www.bi.go.id)

Teknik Analisis. Penelitian ini menggunakan alat bantu eviews 13, tahapan analisis mencakup analisis statistik deskriptif yang kemudian dilanjutkan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel independen (inflasi dan suku bunga) terhadap variebel dependen (kinerja reksa dana). Sebelum pengujian hipotesis dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi multikolinieritas, heterokedastisitas, dan normalitas. Selanjutnya dalam penelitian ini dilakukan pengujian hipotesis menggunakan uji f dan uji t. Adapun model regresi yang dirumuskan sebagai berikut:

$$KRD = \alpha + \beta 1INF + \beta 2SB + \varepsilon$$

Dimana:
KRD = Kinerja Reksa Dana
α = Konstanta
β1,2, = Koefisien Regresi
INF = Inflasi
SB = Suku Bunga
ε = Standar Eror

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif. Berdasarkan tabel 2 tabel statistik deskriptif di bawah diketahui bahwa N atau jumlah data pada setiap variabel yaitu sebanyak 36, jumlah tersebut didapati dari 33 sampel perusahaan reksadana ETF yang terdaftar di OJK periode 2021-2023.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	Mean	Median	Maximum	Minimum	Std. Dev.	N
INF	3.180000	2.750000	5.950000	1.330000	1.512850	36
SB	4.506944	3.625000	6.000000	3.500000	1.112407	36
KRD	64509.69	64239.00	69924.00	59079.00	3415.056	36

Sumber: Diolah dengan Eviews (2025)

Inflasi (X1) mempunyai nilai rata-rata sebesar 3.18 dengan nilai terendah 1.33 dan tertinggi 5.95, sedangkan standar deviasinya sebesar 1.51, dapat disimpulkan bahwa variabilitas data inflasi cukup rendah. Hal ini terbukti dari nilai rata-rata yang secara substantif lebih besar dari pada standar deviasinya, mengindikasikan bahwa sebagian besar data inflasi cenderung terpusat di sekitar nilai 3.18.

Suku Bunga (X2) mempunyai nilai rata-rata sebesar 4.50 dengan nilai terendah 3.50 dan tertinggi 6.00, sedangkan standar deviasinya sebesar 1.11 menegaskan bahwa data tersebut memiliki tingkat homogenitas yang kuat. Ini berarti fluktuasi suku bunga selama periode pengamatan relatif minimial dan konsisten mendekati nilai sentralnya.

Kinerja Reksadana (Y) mempunyai nilai rata-rata sebesar 64509.69 dengan nilai terendah 59079.00 dan tertinggi 69924.00, sedangkan standar deviasinya sebesar 3415.056 lebih tinggi dari niai rata-rata 64509.69. Hal ini menunjukan bahwa data kinerja reksa dana memiliki tingkat variasi yang rendah dan sangat terpusat di sekitar nilai sentralnya.

Uji Multikolinearitas. Dimana untuk mengidentifikasi uji multikolinearis, digunakan uji VIF (*Variance Inflation Factor*). Informasi mengenai hasil pengujian VIF menunjukkan besaran variabel yang diteliti memiliki nilai VIF < 10, dengan INF sebesar 1,243214 dan SB sebesar 1,243214. Menandakan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas.

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Variabel	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
INF	72812.13	6.893146	1.243214
SB	134669.0	22.23344	1.243214
C	2346654.	18.00671	NA

Sumber: Diolah dengan Eviews (2025)

Uji Heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas diketahui bahwa nilai Obs*R-squared > 0,05 yaitu sebesar 0.2924. Hal ini menandakan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	1.234898	Prob. F (5,30)	0.3175
Obs*R-squared	6.144705	Prob. Chi-Square (5)	0.2924

Sumber: Diolah dengan Eviews (2025)

Uji Normalitas. Berdasarkan hasil uji normalitas nilai probability sebesar 0.084167 berarti > 0,05. Hal ini mengidentifikasikan bahwa data yang sedang diuji berdistribusi normal.

Tabel 5. Uji Normalitas

Observations	36
Jarque-Bera	4.949914
Probability	0.084167

Sumber: Diolah dengan Eviews (2025)

Uji Regresi Linear Berganda. Pada hasil analisis, koefisien determinasi (R2) sebesar 0.620713 mengidentifikasikan bahwa sekitar 62,07 % dari variabel dependen (Kinerja Reksa Dana) dapat dipengaruhi oleh variabel independen (Inflasi dan Suku Bunga), sementara itu, sebesar 37,93% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

Tabel 6. Uji Regresi Linear Berganda

Variabel Dependent	Variabel Independent	Koefisien Regresi	t-hitung	Prob.	Arah	Keterengan
KRD	Constanta	35651.65	35.02342	0.0000		
	INF	-74.80559	-0.277225	0.7833	(-)	Tidak Signifikan
	SB	2461.962	6.70884	0.0000	(+)	Signifikan
R-squared		0.620713				
Adjusted R-aquared		0.597726				
S.E. oh regression		2166.001				
F-statistic		27.00272				
Prob(F-statistic)		0.000000				

Sumber: Diolah dengan Eviews (2025)

Hasil dari pengujian regresi linear berganda menunjukkan bahwa nilai F statistic sebesar 27.00272, dengan nilai signifikasi F sebesar 0,000000 yang lebih kecil dari tingkat signifikasi yaitu sebesar 0,05 (0,000000 < 0.05). Hasil tersebut menggambarkan bahwa dua variabel independe yaitu Inflasi dan Suku Bunga secara bersama-sama berpengaruh simultan terhadap variabel dependen yaitu Kinerja Reksa Dana yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2023.

Pada Uji-T, terlihat bahwa variabel Inflasi (X1) memiliki nilai t-hitung sebesar -0277225 dengan nilai probabilitas sebesar 0.7833 lebih besar dari 0.05. berdasarkan hal tersebut,

dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel Inflasi (X1) memiliki perngaruh negatif yang tidak signifikan terhadap variabel Kinerja Reksa Dana (Y). Variabel Suku Bunga (X2) memiliki nilai t-hitung sebesar 6.708842 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0000 lebih kecil dari 0.05, dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel Suku Bunga (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Kinerja Reksa Dana (Y).
Berdasarkan hasil pengujian regresi linear berganda pada tabel 4.2 yang dibantu dengan program Eviews 13 menghasilkan model penelitian sebagai berikut:

Kinerja Reksa Dana = 53651.65 -74.80559INF + 2461.962SB + ε

Pengaruh Inflasi Terhadap Kinerja Reksadana. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan berpengaruh terhadap Kinerja Reksa Dana di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menyetujui pernyataan pada hipotesis pertama, bahwa Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kinerja Reksa di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Angelika Fafiona et al., (2024), Nevy et al., (2023), dan Herlina, M. & Nunik, D.K. (2023) mendapati hasil bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja reksa dana.

Terjadinya inflasi secara terus menerus akan berpengaruh terhadap daya beli dan permintaan. Hal ini dikarenakan ketika inflasi tinggi maka daya beli masyarakat akan menurun yang akan menyebabkan permintaan terhadap barang dan jasa berkurang. Hal ini berdampak negatif pada pendapatan perusahaan yang menjadi bagian dari portofolio reksa dana dan ETF, sehingga mempengaruhi kinerja keduanya. Selain itu, inflasi juga menyebabkan kenaikan biaya operasional, seperti bahan baku dan tenaga kerja yang dapat menekan margin keuntungan perusahaan dan berdampak pada nilai aset dalam reksa dana ETF.

Perubahan kebijakan moneter sebagai respons terhadap inflasi juga berperan penting. Bank sentral mungkin menaikkan suku bunga untuk mengendalikan inflasi, yang dapat memperlambat pertumbuhan ekonomi dan berdampak negatif pada kinerja reksa dana ETF yang berinvestasi di saham. Selain itu, manajer investasi profesional memiliki strategi untuk mengelola portofolio mereka agar tahan inflasi, misalnya dengan melakukan diversifikasi ke sektor yang lebih defensif. Faktor lain, seperti pemulihan ekonomi pasca-pandemi atau sentimen pasar global, juga mungkin memiliki pengaruh yang lebih dominan sehingga dampak inflasi menjadi tidak signifikan secara statistik. Periode penelitian yang relatif singkat (2021-2023) juga bisa menjadi alasan mengapa dampak inflasi belum terlihat secara penuh.

Meskipun dalam penelitian ini menunjukkan inflasi tidak berpengaruh signifikan, investor tetap perlu menyadari bahwa inflasi adalah risiko yang selalu ada. Penelitian ini menyiratkan bahwa fluktuasi inflasi bulanan tidak menjadi penentu utama kinerja reksa dana ETF pada periode tersebut. Oleh karena itu, investor disarankan untuk lebih memperhatikan strategi manajer investasi dalam menghadapi inflasi dan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang terbukti lebih signifikan, seperti IHSG, nilai tukar, fund size dan fund age.

Pengaruh Suku Bunga Terhadap Kinerja Reksa Dana. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Suku Bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Reksa Dana Dealer Partisipan di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menyetujui pernyataan pada hipotesis kedua. Hasil ini sejalan dengan penelitian Angelika Fafiona et al., (2024) dan Aryadi, P. D., & Setyono, W. P. (2022) mendapati hasil bahwa suku bunga berpengaruh positif terhadap kinerja reksa dana.

Tingkat suku bunga dalam periode 2021-2023 dalam penelitian ini mengalami kenaikan sehingga mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi di reksa dana Indonesia. Dalam proses pengambilan keputusan investasi, tingkat suku bunga secara langsung menjadi salah satu pertimbangan utama bagi investor. Ketika suku bunga meningkat, biaya pinjaman bagi perusahaan meningkat hal ini dapat mengurangi laba bersih dan mempengaruhi aset dalam portofolio reksa dana dan ETF. Hal ini berpotensi menurunkan imbal hasil yang diharapkan oleh investor. Disisi lain, reksa dana pasar uang yang berinvestasi dalam instrumen deposito akan mendapatkan keuntungan dari suku bunga yang lebih tinggi, sehingga dapat meningkatkan imbal hasil bagi para investor.

Perubahan suku bunga juga mempengaruhi strategi alokasi aset yang diterapkan oleh manajer investasi. Dalam situasi suku bunga yang tinggi, manajer cenderung lebih memilih untuk berinvestasi di instrumen yang lebih aman, seperti obligasi, dibandingkan dengan saham. Ini dapat menyebabkan penurunan kinerja reksa dana saham dan ETF, karena pergeseran fokus investasi dapat mengurangi potensi pertumbuhan yang biasanya diharapkan dari investasi di pasar saham.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan di bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan, yaitu Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kinerja Reksa Dana di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketika inflasi naik maka reksa dana ETF akan cenderung menurun dan sebaliknya. Hal ini disebabkan oleh dampak inflasi yang menekan daya beli dan berpotensi memicu kebijakan moneter sehingga mempengaruhi harga saham. Suku Bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Reksa Dana di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketika suku bunga naik maka reksa dana ETF akan mengalami kenaikan yang pada akhirnya mendorong optimisme pasar dan kinerja saham.

Berdasarkan kesimpulan yang telah disampaikan di atas maka dapat memberikan saran sebagai bahan informasi dan masukan serta sebagai pertimbangan dalam mengambil sebuah keputusan berinvestasi, yaitu saran bagi investor dan calon investor. Inflasi dan suku bunga berperan penting sebagai alat analisis untuk memprediksi pergerakan pasar. Ketika inflasi naik, investor disarankan untuk melakukan evaluasi ulang alokasi aset. Sebaliknya, saat suku bunga naik ini bisa menjadi sinyal positif untuk mencari peluang di sektor yang diuntungkan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar rentan waktu penelitian diperpanjang karena penelitian ini hanya menggunakan periode 3 tahun (2021-2023). Dengan periode lebih panjang, hasil penelitian bisa lebih komprenhensif. Selain itu, disarankan juga untuk menambahkan variabel lain seperti IHSG, nilai tukar, fund size dan fund age yang dapat mempengaruhi kinerja reksa dana sehingga analisis yang dilakukan lebih mendalam dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

Aminar, S., D. & Novendra, A. (2022). Apakah Suku Bunga SBI dan Inflasi Berdampak Terhadap Kinerja Reksa Dana Saham Di Indonesia. Jurnal Pundi. 6(2). 279-288.

Angelika, F., Silvia, D., Eka, N., Nur, A., & Lisa, K. (2024). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Ukuran, dan Umur Terhadap Kinerja Reksa Dana. Jurnal Lentera Manajemen Keuangan. 2(1), 1-8. https://doi.org/10.59422/margin.v2i01.222

Anzik, F., & M. Hasyim, I., A. (2022). Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Perkembangan Reksa Dana Saham di Indonesia Tahun 2013-2020. Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan. 5(1). 103-126. https://doi.org/10.29303/akurasi.v5i1.170

Ardhani, I. A., Effendi, J., & Irfany, M. I. (2020). The Effect of Macroeconomics Variables to Net Asset Value (NAV) Growth of Sharia Mutual Funds in Indonesia. Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam, 6(2), 134-148. https://doi.org/10.20885/jeki.vol6.iss2.art5

Aryadi, P. D., & Setyono, W. P. (2022). Mutual Fund Performance: Impact of Stock Market, Interest Rates, and Inflation. *Academia Open*, *7*. https://doi.org/10.21070/acopen.7.2022.3445

Aziz, M., Nadir, M. & Purnamasari, I. (2017). Portofolio Reksadana & Kinerja Keuangan Perbankan. Samarinda: Mulawarman University Press.

Bodie, Z., Kane, A., & Marcus, A. J. (2014). Investment 10th Edition (10th ed.). McGraw-Hill Education2 Penn Plaza, New York, NY.

Evalina, R. (2020). Pengaruh Inflasi, Ukuran Reksadana, Dan Umur Reksadana Terhadap Kinerja Reksadana Saham. Doctoral Dissertation, STIE Perbanas Surabaya. www.infovesta.com. http://eprints.perbanas.ac.id/id/eprint/7531

Giovanni, F. T., Robiyanto, R., & Harijono, H. (2022). Efisiensi Pasar Modal Bentuk Kuat di Indonesia Selama Pandemi Covid-19. In *Management & Accounting Expose e-ISSN* (Vol. 5, Issue 2). http://jurnal.usahid.ac.id/index.php/accounting

Febriyani, A., Pratama, A. A. N., & Ratno, F. A. (2021). Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Tingkat Pertumbuhan Reksadana Syariah Periode 2015–2019. EKLEKTIK: Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan, 4(1), 47–60. http://dx.doi.org/10.24014/ekl.v4i1.12528

Hermawan, D., Luh, N., & Wiagustini, N. L. P. (2016). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Ukuran Reksa Dana, dan Umur Reksa Dana Terhadap Kinerja Reksa Dana. Jurnal Manajemen Universitas Udayana, 5(5), 3106–3133.

Herlina, M. & Nunik, D.K. (2023). Indikator Makro Ekonomi dan Pengaruh pada Indeks Saham Sektor Infrastruktur Indonesia. JIPM-06-01-EN-full+(1). [77-83]. (n.d.). https://doi.org/10.35166/jipm.6.1.69-75

Lestari, W. R. (2016). Kinerja Reksadana Saham Syariah Dan Reksadana Saham Konvensional. Jurnal Magister Manajemen, 01(1), 116–128. https://jurnal.darmajaya.ac.id/index.php/jmmd/article/view/531

Novi, E. S., & Deny, Y. (2022). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Kinerja Reksadana Saham Konvesional Tahun 2018-2021. Jurnal Ekonomi Manajemen Akuntansi, 7(1),19-25.

Nurwulandari, A. (2020). Analisis Pengaruh Kurs, Sertifikat Bank Indonesia Dan Inflasi Terhadap Kinerja Reksadana Pendapatan Tetap Tahun 2015-2019. Komitmen: Jurnal Ilmiah Manajemen, 1(1), 64–73. https://doi.org/10.15575/jim.v1i1.12480

Nevi. Dkk. (2023). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Perusahaan Di Masa Pandemi Covid-19. Jurnal Riset Terapan Akuntansi, Vol.7 (1). http://dx.doi.org/10.47335/ema.v7i1.111

Rusdiansyah, M. N., & Septiarini, D. F. (2019). Analisis Pengaruh Faktor – Faktor Makroekonomi Terhadap Nilai Aktiva Bersih (NAB) Reksadana Syariah Periode Januari 2015 – Juni 2017. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, *5*(10), 860.

Rozak, A. (2016). Analisis Pengaruh Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Dan Jumlah Uang Yang Beredar Terhadap Kinerja Reksadana Saham Di Bursa Efek Indonesia. Conference on Management and Behavioral Studies, 195- 205.

Sendi, C., & Fredella, C. (2021). Pengaruh Inflasi, Ukuran, dan Umur Terhadap Kinerja Reksa Dana Saham di Indonesia. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB). 17(2), 194-205. https://doi.org/10.26593/jab.v17i2.5165.194-205

Simu, N. (2019). Kinerja Reksadana Saham di Situs Bareksa. In *Management & Accounting Expose e-ISSN* (Vol. 2, Issue 2). http://jurnal.usahid.ac.id/index.php/accounting

Sonia, Agnes Putri dan Nyoman Djinar Setiawina. (2016). Pengaruh Kurs, Jub dan Tingkat Inflasi terhadap Ekspor, Impor Dan Cadangan Devisa Indonesia. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Udayana. 5(10), h:1077-1102

Tandelilin, E. (2017). Pasar Modal Manajemen Portofolio & Investasi (G.Sudibyo (ed.). PT. Kanisius.

Qotrunnada, E. A., Indarti, I., & Aditya, E. M. (2021). Pengaruh Nilai Tukar, Net Profit Margin, Return on Assets, dan Inflasi terhadap Return Saham. In *Management & Accounting Expose e-ISSN* (Vol. 4, Issue 1). http://jurnal.usahid.ac.id/index.php/accounting